

ETOS KERJA ISLAMI

Didi Sunardi ^{*)}

Teknik Industri Universitas Muhammadiyah Jakarta

Abstrak

Suatu negara bisa menjadi negara maju, bahkan mampu menguasai teknologi tinggi pada dasarnya dimulai dengan suatu etos kerja yang sangat kuat untuk berhasil. Demikian juga dalam sebuah perusahaan atau institusi yang ingin maju, maka harus memiliki etos kerja yang tinggi. Perusahaan besar dan terkenal telah membuktikan bahwa etos kerja yang militan menjadi salah satu penyebab keberhasilan perusahaannya. Etos kerja seseorang erat kaitannya dengan kepribadian, perilaku, dan karakternya. Salah satu hal yang mampu membentuk kepribadian dan karakter seseorang adalah ajaran agama.

Islam sebagai ajaran yang memiliki visi rahmatan lil'alamain terdapat ajaran yang mampu membentuk kepribadian seseorang yang memiliki etos kerja yang tinggi. Kewajiban menuntut ilmu, bekerja, memegang teguh dan menyampaikan amanah, pertanggung jawaban amal perbuatan dihadapan Tuhan, dll adalah sebagian kecil ajaran islam yang memungkinkan seorang muslim memiliki etos kerja tinggi.

Keywords

Islam, Etos kerja, Aqidah, Ibadah, Mu'amalah

Pendahuluan

Tingkat kemajuan dan kemunduran suatu bangsa (seperti bidang ekonomi) sangat terkait dengan kualitas sumber daya manusia yang dimilikinya. Semakin tinggi kualitas sumber daya manusia yang dimiliki suatu bangsa maka semakin maju bangsa tersebut, dan sebaliknya sebuah bangsa ada dalam kondisi mundur ketika sumber daya manusia yang dimilikinya rendah. Kualitas sumber daya manusia juga terkait erat dengan pola pemahaman mereka terhadap etos kerja yang difahaminya. Demikian juga kemajuan umat islam dan kemundurannya ternyata dipengaruhi oleh tingkat pemahamannya terhadap etos kerja islam yang selama ini difahaminya, yang bersumber pada al-Qur'an dan Sunnah. Dengan demikian kemunduran umat islam yang terjadi sekarang ini bisa jadi karena tingkat pemahaman umat islam terhadap etos kerja islam masih rendah.

Sebagai bukti bahwa kelemahan etos kerja umat islam adalah akibat kekeliruan dalam pemahaman terhadap teks kitab suci al-Qur'an adalah, bahwa di dalam al-Qur'an terdapat ayat ayat dua kelompok ayat yang jika dilihat sepintas ada pertentangan, disatu pihak ada kelompok ayat yang menggambarkan seolah-olah manusia tidak berdaya sama sekali di hadapan kehendak Allah, seperti tergambar dalam firman Allah dalam surat al-Hadid.

“Tiada suatu kehancuran yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab, sebelum kami menciptakannya”. (al-Hadid : 22)

Ayat di atas menyatakan secara jelas bahwa apapun yang terjadi di dunia ini termasuk manusia telah ditentukan Allah sebelum diciptakan. Atau dalam arti semua yang terjadi termasuk di dalamnya apa yang menjadi tanggung jawab manusia adalah semata mata kehendak Allah SWT. Sekilas ayat ayat tersebut nampak seperti memandang pesimistik pada kehidupan dunia, tetapi kehidupan akheratlah yang paling penting. Ayat ayat seperti ini biasanya digunakan oleh faham keislaman yang cenderung Jabariyah.

Di lain pihak terdapat ayat-ayat al-Qur'an yang memberikan kesan kuat tentang kebebasan manusia yang membuatnya bertanggung jawab atas semua tindakannya selama hidup didunia. Ayat-ayat tersebut biasanya digunakan oleh paham Qodariyah, seperti firman Allah dalam surat A'Ra'd :

“Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri”. (ar-Ra'd : 11)

Dari dua paham teologi tersebut di atas, jika dihubungkan dengan etos kerja, Nanat Fatah Natsir menyimpulkan bahwa pada umumnya orang-orang yang memiliki paham teologis jabariah etos kerjanya lemah, karena dalam pikirannya manusia tidak memiliki kekuasaan apa pun dalam menentukan tindakan dan lebih jauh taqdirnya di dunia¹. Apa pun yang diusahakan oleh manusia dan sekeras apapun dia berusaha, tidak akan mampu mempengaruhi apa yang sudah diputuskan (ditaqdirkan oleh Allah SWT. Jika Allah telah menentukan seorang manusia miskin, maka usaha sebesar apapun tidak akan mampu mengubahnya menjadi kaya, dan sebaliknya walaupun seorang manusia tidak berusaha keras, kalau Allah sudah mentaqdirkan dia menjadi orang kaya, maka tidak ada satu kekuatan pun di dunia ini yang sanggup mengubah keputusan Allah.

Selanjutnya Nanat Fatah Natsir menyatakan bahwa orang-orang yang memiliki paham qodariyah umumnya memiliki etos kerja yang tinggi², pernyataan tersebut bisa difahami karena mereka (orang-orang yang berfaham Qodariyah) menganggap bahwa yang menentukan hidup manusia (taqdir manusia) adalah manusia itu sendiri, kebahagiaan atau kesengsaraan hidup manusia di dunia ini maupun di akhirat kelak ditentukan oleh hasil usahanya selama hidup di dunia. Hal ini sesuai dengan firman Allah yang menyatakan bahwa Allah tidak akan merubah nasib suatu kaum, kecuali kaum itu sendiri yang melakukan perubahan. Hal ini juga sesuai kebebasan memilih yang diberikan Allah kepada manusia, dimana Allah tidak memaksa seseorang untuk menjadi mukmin atau menjadi kafir, tetapi manusia sendirilah yang memilih di antara dua pilihan tersebut, seperti firman Allah dalam surat al-Kahfi :

Artinya : “Dan katakanlah : kebenaran itu datang dari Tuhanmu, maka barang siapa yang ingin (beriman) hendaklah beriman, dan barang siapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir. (al-Kahfi : 29)

Menanggapi kesan pemahaman umat Islam dalam memahami ajaran Islam Harun Nasution menyatakan :

*Timbulnya kesalahan paham bahwa Islam bersifat sempit dan tidak sesuai dengan kemajuan modern, karena mengetahui satu madzhab fiqh saja, ada hal-hal yang dianggap haram menurut Islam, sedangkan sebenarnya hal-hal itu haram menurut madzhab tersebut dan tidak menurut madzhab yang lain. Demikian juga kesalahan paham bahwa Islam mengajarkan fatalisme atau jabariah, sedangkan ini sebenarnya adalah ajaran dari satu aliran tertentu dalam Islam. Aliran lain mempunyai paham free will atau qodariyah. Demikian pula timbul kesalahan paham bahwa Islam mengajarkan kesenangan materi, karena surga dan neraka diberi gambaran sebagai kesenangan materi dan kesenangan jasmani. Ini sebenarnya hanyalah salah paham golongan tertentu dalam Islam, karena kaum sufi dan kaum filosof menggambarkan surga dan neraka sebagai kesenangan dan kesengsaraan rohani dan intelektual”.*³

Etos Kerja Islam

¹ *Ibid*, Nanat Fatah Natsir, hal 16

² *Ibid*, hal, 15

³ *Opcit*, Harun Nasution, hal 34

Etos berasal dari bahasa Yunani yang berarti sikap, kepribadian atau juga bermakna watak. Dari kata ini melahirkan kata etika atau etiket, sehubungan dengan hal ini Toto Tasmara menjelaskan:

Kata etos (ethos), berasal dari bahasa Yunani yang berarti sikap, kepribadian, watak, karakter. Etos dibentuk oleh berbagai kebiasaan, pengaruh budaya, serta sistem nilai yang diyakininya. Dari kata etos dikenal pula kata etika, etiket, yang terkandung makna semangat yang kuat untuk mengerjakan sesuatu secara optimal, lebih baik dan optimal dengan menghindari segala kerusakan, sehingga setiap pekerjaan yang dilakukannya akan diarahkan untuk mengurangi bahkan menghilangkan cacat dari hasil pekerjaannya. Sikap ini dalam Islam dikenal dengan istilah ihsan.⁴

Dari penjelasan tersebut tersirat makna bahwa Etos berkaitan dengan nilai kejiwaan seseorang. Oleh karena itu seorang muslim harus mengisinya dengan kebiasaan-kebiasaan yang positif, sehingga akan mencerminkan kepribadiannya sebagai seorang muslim yang pekerjaannya akan mengarah pada hasil yang baik dan sempurna.

Sementara kata kerja merujuk pada pengertian kegiatan (aktivitas) yang memiliki tujuan serta usaha untuk yang sangat sungguh-sungguh untuk mewujudkan aktivitasnya tersebut memiliki arti (bermakna). Oleh karena itu sebenarnya tidak semua aktivitas disebut kerja. Sebuah aktivitas disebut kerja menurut Toto Tasmara jika memenuhi kriteria sebagai berikut :

1. Aktivitasnya dilakukan karena ada dorongan untuk mewujudkan sesuatu sehingga tumbuh rasa tanggung jawab yang besar untuk menghasilkan karya dan produk yang berkualitas. Bekerja bukan sekedar mencari uang, tetapi ingin mengaktualisasikannya secara optimal dan memiliki nilai transendental yang sangat luhur
2. Apa yang dilakukannya adalah sebuah kesengajaan dan direncanakan. Oleh karena itu orang yang bekerja, akan mengerahkan seluruh potensi yang dimilikinya sehingga apa yang dikerjakannya benar-benar akan memberikan kepuasan dan manfaat.⁵

Berdasarkan hal tersebut maka bagi seorang muslim bekerja adalah suatu upaya yang dilakukan secara sungguh-sungguh, dengan mengerahkan seluruh kemampuan dan aset yang dimilikinya baik berupa pikiran maupun tenaga dalam rangka mengaktualisasikan dirinya sebagai hamba Allah yang harus memakmurkan bumi Allah dan harus menempatkan dirinya sebagai bagian dari masyarakat yang terbaik (khairu ummah).

Selanjutnya Toto Tasmara mendefinisikan etos kerja muslim sebagai sikap kepribadian yang melahirkan keyakinan yang sangat mendalam bahwa bekerja itu bukan saja untuk memuliakan dirinya, menampilkan kemanusiaannya, melainkan juga sebagai suatu manifestasi dari amal shaleh dan oleh karenanya mempunyai nilai ibadah yang sangat luhur.⁶ Dengan demikian etos kerja Islami dapat dirumuskan sebagai aktivitas yang dilakukan seorang muslim dengan mengerahkan segala kemampuan yang dimilikinya untuk mengaktualisasikan dirinya sebagai hamba Allah, yang melahirkan hasil pekerjaan yang terbaik dan bermanfaat tidak hanya untuk dirinya tapi juga untuk orang lain.

Aspek Akidah

Setiap perbuatan yang dilakukan manusia selalu saja di dasari oleh keyakinan yang dimilikinya, atau dengan kata lain apa yang diyakini sebagai sebuah kebenaran oleh seseorang akan menjadi landasan dari perbuatannya. Seorang muslimah misalnya kenapa dia patuh mengenakan jilbab di kepalanya, ini karena ada keyakinan dalam dirinya bahwa menutup

⁴ Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami*, Gema insani, 2004, hal. 15

⁵ *Ibid*, hal 24

⁶ *Ibid*, hal 27

aurat adalah kewajiban yang datang dari Allah yang harus dijalankan. Tanpa ada keyakinan tersebut maka menutup aurat (jilbab) tidak akan dilakukannya.

Demikian juga tinggi atau rendahnya etos kerja seorang muslim akan sangat tergantung kepada keyakinannya (imannya) kepada Allah SWT. Semakin tinggi dan semakin berkualitas keimanannya kepada Allah, maka akan melahirkan sebuah sikap yang ingin berusaha untuk dapat memahami apa yang menjadi keinginan Allah yang ditunjukkan dalam al-Qur'an dan sunnah, untuk dijadikan pedoman dan tuntunan hidupnya di dunia, yang ditampilkan dalam kehidupan kesehariannya. Keimanan seorang muslim yang kokoh kepada Allah juga akan menjadikan al-Qur'an menjadi satu satunya pedoman hidup baik dalam beraqidah, beribadah, bermuamalah maupun berahlak dalam kehidupan bermasyarakat.

Sikap hidup orang yang memiliki etos kerja yang islami akan mencerminkan aqidahnya di antaranya sebagai berikut :

1. Akan menjunjung tinggi nilai nilai kejujuran dalam melaksanakan aktivitasnya, karena dia memiliki keyakinan bahwa Allah adalah dzat yang maha melihat terhadap apapun dan dimanapun aktivitas yang dilakukan hambanya. Sehingga bagi seorang muslim tidak perlu adanya pengawasan dari manusia ketika diamanati untuk melakukan pekerjaan, bagi dia Allah adalah pengawas yang sesungguhnya. Allah berfirman dalam surat al-Ahzab ayat 52

“Dan adalah Allah maha mengawasi segala sesuatu”. (al-Ahzab : 52)

2. Akan selalu istiqomah / konsisten, yakni kemampuan untuk bersikap taat kepada azas, pantang menyerah dan mampu mempertahankan prinsip serta komitmennya walaupun harus berhadapan dengan resiko yang membahayakan dirinya, karena baginya bekerja adalah amanat yang wajib di tunaikan. Allah berfirman dalam surat an-Nisa : 58

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan menyuruh kamu apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik baiknya kepadamu, sesungguhnya Allah maha mendengar lagi maha melihat. (an-Nisa : 58)

3. Akan selalu bertanggung jawab, yakni satu sikap yang ingin menunaikan segala aktivitasnya dengan sebaik baiknya, karena hasilnya harus dipertanggung jawabkan. Bagi seorang muslim pertanggung jawaban segala amal perbuatannya tidak hanya kepada manusia tetap juga harus dipertanggung jawabkan kepada Allah di akherat kelak. Allah berfirman :

“Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya”. (al-Muddatstsir : 38)

4. Senantiasa ikhlas. Seorang muslim yang memiliki etos kerja islami, dia bekerja bukan kerena ingin menumpuk kekayaan, tapi dia melakukannya semata mata karena Allah, dia bekerja karena ada keyakinan bekerja adalah kewajiban dari Allah yang wajib ditunaikan, dan meninggalkannya adalah berdosa. Karena yang menjadi orientasi bekerjanya adalah Allah maka dia akan bekerja sebaik mungkin agar mendapat ridha dari Allah.

Menurut Toto Tasmara, orang yang ikhlas (mukhlis) dalam bekerja adalah mereka yang melaksanakan tugasnya secara profesional tanpa motivasi lain, kecuali bahwa pekerjaan itu merupakan amanat yang harus ditunaikan dengan sebaik baiknya.⁷

Allah berfirman :

artinya : “Kecuali orang orang yang bertaubat dan mengadakan perbaikan dan berpegang teguh pada agama Allah dan tulus ikhlas mengerjakan agama karena Allah. Maka mereka itu adalah bersama sama orang yang beriman dan kelak Allah

⁷ Ibid, hal 78 - 80

akan memberikan kepada orang-orang yang beriman pahala yang besar. (an-Nisa : 146)

Aspek Ibadah

Ajaran Islam sangat menekankan agar umatnya bekerja, mencari rezeki untuk memenuhi kebutuhan hidup di dunia ini dengan tangan sendiri dalam upaya memenuhi kebutuhan jasmani manusia, dan tidak menjadi beban orang lain. Menurut Yusuf Qardhawi, bahwa bekerja adalah aktifitas yang memiliki nilai tambah sebagai ibadah kepada Allah dan jihad di jalan Allah, karena amal usaha dan aktifitas ini akan memungkinkan masyarakat melaksanakan risalah Islam, melaksanakan da'wahnya, menjaga dirinya dan membantunya dalam rangka merealisasikan tujuan tujuannya yang lebih besar.⁸

Ajaran Islam juga mengajarkan umatnya untuk hidup dalam keseimbangan antara memenuhi kebutuhan rohani dan jasmani. Dalam pengertian, kebutuhan jasmani dan kebutuhan ruhani dipenuhi secara seimbang, tidak mementingkan pemenuhan kebutuhan jasmani manusia dengan melupakan pemenuhan kebutuhan ruhani manusia. Dalam hal ini Allah berfirman :

“ Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (untuk kebahagiaan negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi, dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu. Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi...” (QS. 28: 77).

Umar bin Khatab dalam sebuah atsar (ungkapan) nya menyatakan :

“ Bekerjalah untuk duniamu seolah-olah kamu akan hidup selama-lamanya. Dan beramallah untuk akhiratmu, seolah-olah kamu akan mati besok” (HR. Baihaqi)”.

Memenuhi kebutuhan rohani dapat dilakukan dengan melaksanakan aktivitas peningkatan keimanan dan ketakwaan, seperti mendalami ajaran Islam, dengan cara mengikuti pengajian, mendengarkan ceramah agama, khusyu' mendengarkan khutbah jum'at, membaca dan mengkaji Alquran, mendukung syi'ar Islam atau dakwah Islamiyah, dan lain-lain. Tentu saja, aktivitas pokok untuk memenuhi kebutuhan rohani adalah shalat lima waktu, yang menjadi simbol kemusliman seseorang, dimana shalat adalah aktifitas yang paling gampang untuk mengenali identitas seseorang. Dengan shalat, ia melakukan dialog dengan Allah SWT sekaligus berdoa dan mengadakan persoalan hidupnya.

Cara lain dalam upaya memenuhi kebutuhan ruhani manusia adalah dengan menginfakkan harta di jalan Allah, membayar zakat mal, menyumbang dana kegiatan dakwah Islamiyah, menyantuni fakir-miskin atau membantu kaum dhuafa, termasuk pemenuhan kebutuhan rohani mereka sebagai bukti kedermawanan yang diridhai Allah SWT.

Sedangkan dalam memenuhi kebutuhan jasmani adalah mencari rezeki atau nafkah hidup buat diri sendiri dan keluarga. Dalam hal itu, Islam sangat menekankan agar umatnya bekerja, mencari rezeki untuk memenuhi kebutuhan hidup dirinya dan orang yang menjadi tanggungannya di dunia ini dengan tangan sendiri, yang dalam ajaran Islam merupakan satu kewajiban.

⁸ Yusuf Qardhawi, *Peran Nilai dan Moral dalam Perekonomian Islam*, Robbani Press, Jakarta, 2004, hal 151.

Di antara isyarat bahwa bekerja itu adalah wajib adalah adanya siang dan malam dalam alam dunia ini, dimana siang diciptakan oleh Allah sebagai waktu untuk berusaha, sebagaimana firman Allah :

“ Dan Kami telah membuat waktu siang untuk mengusahakan suatu kehidupan” (QS. An-Naba': 11).

Dalam ayat lain Allah menyatakan bahwa Dia telah menciptakan berbagai sumber kehidupan, agar manusia bisa hidup di dunia ini, seperti firman Allah :

“Dan sungguh Kami telah menempatkan kamu dimuka bumi dan Kami adakan bagimu di muka bumi itu (sumber) penghidupan. Amat sedikitlah kamu bersyukur.” (QS. Al-A'raf: 10).

Farman Allah dalam surat al-Jum'ah bahkan secara tegas manusia diperintahkan untuk bertebaran dimuka bumi untuk bekerja dalam rangka mendapatkan rizki rizki yang telah disediakan olah Allah seperti firmanNya :

“Maka menyebarkanlah di bumi dan carilah rezeki dari keutamaan Allah “ (QS. Al-Jum'ah: 10).

Menurut Dr. Mustaq Ahmad Ayat di atas dengan tegas menyatakan bahwasanya jika seorang muslim selesai melaksanakan shalat jum'at, sebagai ibadah ritual pekanan, hendaklah ia kembali melakukan aktifitas kerjanya. Dengan kata lain pekerjaan yang dia lakukan hanya bisa dihentikan dalam waktu sementara pada saat dia melakukan ibadah shalat.⁹

Hadits nabi yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari Jabir menyatakan :

Dari Jabir, bahwa Rasulullah bersabda :“Demi, jika seseorang di antara kamu membawa tali dan pergi ke bukit untuk mencari kayu bakar, kemudian dipikul ke pasar untuk dijual, dengan bekerja itu Allah mencukupi kebutuhanmu, itu lebih baik daripada ia meminta-minta kepada orang lain..” (HR. Bukhari dan Muslim).

Dari sejumlah *nash* tersebut di atas, maka dapat disimpulkan, bahwa ajaran Islam memerintahkan umatnya untuk bekerja. Itulah sebabnya, dalam Islam bekerja termasuk dalam katagori ibadah, hal ini karena bekerja adalah termasuk salah satu kewajiban agama. Islam tidak menginginkan umatnya hanya melaksanakan ibadah ritual yang merupakan ibadah yang sifatnya hubungan manusia langsung dengan Allah (*hablum minallah*), tetapi juga islam menginginkan umatnya memperhatikan urusan kebutuhan duniawinya sendiri (pangan, sandang, dan papan), jangan sampai menjadi pengangguran, peminta-minta, atau menggantungkan pemenuhan kebutuhan hidupnya kepada orang lain. Dalam bekerja, Islam juga memberikan arahan atau tuntunan, inilah etika bekerja dalam Islam atau "etos kerja Islami".

Karena bekerja bagi seorang muslim adalah ibadah maka seorang muslim yang memiliki etos kerja islami akan melahirkan perbuatan sebagai berikut :

1. Seorang muslim akan bekerja dengan sebaik-baiknya, sebaik ketika menjalankan ibadah yang sifatnya hubungan langsung dengan Allah, seperti shalat, puasa, dll. hal ini seperti ditegaskan dalam hadits Nabi dari kulaib, dalam sabdanya :

Dari Kulaib, Rasulullah bersabda : “Sesungguhnya Allah mencintai orang yang bekerja, apabila bekerja ia melakukannya dengan ihsan”. (HR. Baihaqi).

⁹ Dr. Mustaq Ahmad, *Etika Bisnin dalam Islam*, Pustaka al-Kautsan, Cet. 2 2003, hal 10

2. Seorang muslim akan bekerja keras atau rajin, karena dalam keyakinannya bekerja bukan hanya mencari harta semata mata, tapi bekerja adalah perintah Allah yang harus ditunaikan dengan baik.
3. Seorang muslim yang memiliki etos kerja islami akan selalu menekankan pentingnya kualitas kerja atau mutu produk. Seperti ditegaskan dalam sebuah hadits nabi dari Siti Aisyah, nabi bersabda :

Sesungguhnya Allah mencintai jika seseorang melakukan suatu pekerjaan hendaklah dilakukan secara itqon (profesional). (HR. Baihaqi)

4. Menjaga harga diri serta bekerja sesuai aturan yang ada. Menjaga harga diri bisa berarti tidak melakukan perbuatan yang membawa aib pada diri sendiri, namun sebaliknya, berusaha maksimal mencapai prestasi dan prestise. Pencuri, perampok, koruptor, pemeras, dan semacamnya, tentu termasuk "tidak menjaga harga diri dalam mencari kebutuhan hidup" dan itu dilarang keras oleh Islam.

Karena bekerja dalam Islam termasuk ibadah, maka mulailah setiap pekerjaan dengan basmalah, sebagai tanda mohon perkenan, dan pertolongan Allah dalam kelancaran bekerja, dan akhiri dengan hamdalah sebagai tanda syukur kepada-Nya.

“Dan ingatlah tatkala Tuhanmu memaklumkan : Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (ni'mat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (ni'matKu), maka sesungguhnya azabKu sangat pedih. (QS. Ibrahim : 7)

Bekerja tentu saja mendatangkan rizki atau harta. Ajaran islam ternyata tidak hanya memerintahkan ummat mencari rizki, tetapi juga ajaran islam mengajarkan bagaimana memanfaatkan harta tersebut. Islam mengajarkan agar harta yang diperoleh digunakan di jalan Allah, hanya untuk hal-hal yang diridhai-Nya, seperti menafkahi diri dan keluarga, membayar zakatnya, menyedekahkannya untuk kaum *dhuafa*, serta menginfakkannya untuk kepentingan agama dan umat Islam. Di akhirat nanti, soal harta, Allah akan meminta pertanggungjawaban kita dari dua hal: asal harta itu atau cara memperolehnya dan penggunaannya. Firman Allah :

Artinya : ‘Dan belanjakanlah (hartamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik’. (QS. Al-Baqarah : 195).

Aspek Muamalah

Rasulullah SAW menjadikan kerja sebagai aktualisasi keimanan dan ketakwaan. Rasul bekerja bukan untuk menumpuk kekayaan duniawi, walaupun pada kenyataannya Rasul dalam perjalannya sebagai seorang pedagang mampu menjadi saudagar yang berkecukupan, namun kekayaan yang dimilikinya beliau manfaatkan untuk kepentingan masyarakat, karena yang mejadi tujuan akhirnya adalah meraih keridaan Allah SWT.

Bagi seorang muslim bekerja adalah manifestasi amal saleh. Oleh sebab itu, jika bekerja adalah amal saleh, maka bekerja termasuk dalam kategori ibadah. Dan jika bekerja itu merupakan ibadah kepada Allah, maka kehidupan seorang muslim tidak bisa dilepaskan dari bekerja, karena dalam keyakinannya ketika meninggalkan bekerja maka yang ia dapatkan adalah kemurkaan Allah. Hal ini sesuai dengan tujuan penciptaan manusia di dunia, bahwa Allah SWT menciptakan manusia semata mata untuk beribadah kepada Allah, seperti firmanNya :

Artinya : “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembahKu”. (QS. Adz-Dzariyah : 56)

Ajaram islam telah mengangkat aktifitas bekerja pada level kewajiban religius dengan menyebutkan kata kerja dalam dengan berbagai bentuknya secara konsiten sebanyak 50 kali yang digandengkan dengan kata iman, *alladzina amanu wa’amilu al shalihah*.¹⁰ Hubungan antara iman dan amal (kerja) sama dengan hubungan antara akar dengan pohonnya, yang memiliki sifat ketergantungan satu dengan yang lainnya. Berdasarkan hal tersebut islam tidak mengakui dan mengingkari sebuah keimanan yang tidak membuahkan perilaku yang baik.

Oleh karena itu tidak berlebihan jika keberadaan (eksistensi) seorang manusia hidup di dunia ditentukan oleh aktivitas kerjanya. Orang yang tidak mau bekerja keras maka ia tidak memiliki eksistensi dimata mayarakat, dan sebaliknya orang yang bekerja keras eksistensinya akan diperhitungkan tidak hanya dikalangan manusia tetapi juga oleh Allah. Mustaq Ahmad mnyatakan kerja manusia adalah sumber nilai yang riil. Jika seorang tidak memiliki kerja maka dia tidak akan berguna dan tidak memiliki nilai.¹¹ Dala pandangan al-Qur’an, kerja dan amal adalah dua hal yang menentukan posisi dan status seseorang dalam kehidupan, sebagaimana firman Allah :

Artinya : “Dan tiap tiap orang memperoleh derajat (seimbang) dengan apa yang dikerjakannya.” (QS. Al-An’am : 132)

Derajat seseorang akan berubah kepada kondisi yang lebih baik atau lebih buruk, sesuai dengan kerja keras yang dilakukannya, karena Allah sendiri tidak akan merubah status seseorang dalam kehidupannya, kecuali manusia itu sendiri yang harus melakukan perubahan pada dirinya, seperti firman Allah SWT :

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nasib manusia sebelum mereka mengubah apa yang ada pada dirinya. (QS Ar-Ra’d [13]: 11).

Dalam ayat lain diungkapkan pula bahwa seorang manusia tidak akan memperoleh selain apa yang telah diusahakannya (QS Al-Najm [53]: 39).

Artinya : “Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya”. (QS Al-Najm [53]: 39).

Dalam sebuah kisah yang terangkum dalam sebuah hadits yang menyatakan penghargaan yang tinggi kepada orang orang yang mau bekerja keras, disebutkan bahwa ada seseorang yang berjalan melalui tempat Rasulullah SAW. Orang tersebut sedang bekerja dengan sangat giat dan tangkas. Para sahabat kemudian bertanya, “Wahai Rasulullah, andaikata bekerja semacam orang itu dapat digolongkan *jihad fi sabilillah*, maka alangkah baiknya.” Mendengar itu Rasul pun menjawab, “Kalau ia bekerja untuk menghidupi anak-anaknya yang masih kecil, itu adalah *fi sabilillah*; kalau ia bekerja untuk menghidupi kedua orangtuanya yang sudah lanjut usia, itu adalah *fi sabilillah*; kalau ia bekerja untuk kepentingan dirinya sendiri agar tidak meminta-minta, itu juga *fi sabilillah*.”

Dari Ka’ab bin ‘Ajrah, ia berkata, Rasulullah SAW memperhatikan seorang laki laki, lalu beliau melihat kulit tangannya keras dan aktifitasnya. Para sahabat berkata, wahai Rasul, jika hal ini digunakan di sabilillah ?, bersabda Rasyul : jika ia keluar bekerja untuk anaknya yang masih kecil,maka termasuk sabilillah, jika ia keluar untuk bekerja untuk kepentingan kedua

¹⁰ Dr. Mustaq Ahmad, *Etika Bisnin dalam Islam*, Pustaka al-Kautsan, Cet. 2 2003, hal 10

¹¹ *Ibid*, Mustaq Ahmad, hal 12

orang tuanya yang sudah renta, maka termasuk sabilillah. Jika ia keluar bekerja karena riya dan sombong, maka termasuk jalan syetan” (HR. Thobroni).

Hadit tersebut menggambarkan betapa besarnya penghargaan Rasulullah SAW terhadap kerja. Kerja apapun itu selama tidak menyimpang dari aturan yang ditetapkan agama. Kisah tersebut, memberikan motivasi pada umatnya bahwa bekerja adalah perbuatan mulia dan termasuk bagian dari *fi sabilillah*.

Kalau kita berbicara masalah etos kerja, maka Rasulullah SAW adalah sosok panutan umat yang selalu berbuat sebelum beliau memerintahkan para sahabat untuk melakukannya. Hal ini sesuai dengan tugas beliau sebagai ushwatun hasanah; teladan yang baik bagi seluruh manusia. Maka saat kita berbicara tentang etos kerja islami, maka beliau adalah orang yang paling pantas menjadi rujukan. Dan berbicara tentang etos kerja Rasulullah SAW sama artinya dengan berbicara bagaimana beliau menjalankan peran-peran dalam hidupnya.

Kalau kita perhatikan setidaknya ada lima peran penting yang dipikul Rasulullah SAW selama hidupnya. Pertama, Beliau adalah sebagai seorang rasul. Peran ini beliau jalani selama kurang lebih 23 tahun. Dalam kurun waktu tersebut beliau harus berdakwah menyebarkan Islam; menerima, menghafal, menyampaikan, dan menjelaskan tak kurang dari 6000 ayat Alquran; menjadi pembimbing bagi para sahabat; dan juga Beliau bertindak sebagai hakim yang memutuskan berbagai masalah pelik umat.

Kedua, Beliau berperan sebagai kepala negara dan pemimpin sebuah masyarakat yang heterogen. Rasul harus menata dan menciptakan sistem hukum yang mampu menyatukan kaum Muslimin, Nasrani, dan Yahudi, mengatur perekonomian, dan masalah lainnya yang berhubungan dengan masalah kemasyarakatan. Ketiga, Beliau berperan sebagai panglima perang. Selama hidup Beliau banyak sekali memimpin pertempuran melawan kafir Quraisy. Sebagai panglima perang beliau harus mengorganisasi pasukan, memikirkan strategi perang, persediaan logistik, keamanan, transportasi, kesehatan, dan lainnya.

Keempat, sebagai kepala rumahtangga. Dalam posisi ini Rasul harus mendidik, membahagiakan, dan memenuhi tanggung jawab lahir batin-terhadap istri-istri, anak-anak, dan beberapa orang cucu. Beliau dikenal sebagai sosok yang sangat perhatian terhadap keluarganya. Di tengah kesibukannya Rasul pun masih sempat bercanda dan menjahit sendiri bajunya.

Kelima, sebagai seorang pebisnis. Sejak usia 12 tahun pamannya Abu Thalib sudah mengajaknya melakukan perjalanan bisnis ke Syam, negeri yang saat ini meliputi Syria, Jordan, dan Lebanon. Dari usia 17 hingga sekitar 20 tahun adalah masa tersulit dalam perjalanan bisnis Rasul karena beliau harus mandiri dan bersaing dengan pemain pemain senior dalam perdagangan regional. Usia 20 hingga 25 tahun merupakan titik keemasan *entrepreneurship* Rasulullah SAW terbukti dengan “terpikatnya” konglomerat Mekah, Khadijah binti Khuwailid, yang kemudian melamarnya menjadi suami.¹²

Rasulullah SAW ternyata mampu menjalankan kelima perannya tersebut dengan sempurna, bahkan menjadi yang terbaik. Tak heran bila para ilmuwan, baik itu yang Muslim maupun non-Muslim, menempatkan beliau sebagai orang yang paling berpengaruh, paling pemberani, paling bijaksana, paling bermoral, dan sejumlah paling lainnya. Pertanyaannya adalah apa yang menjadi rahasia kesuksesan Rasul ?

¹² Keterangan lebih jauh tentang perjalanan bisnis Rasulullah dapat dilihat pada, A.Khoerussalim Ikhs, *To be The Moslem Entrepreneur*, hal 157 – 167.

Dari peran Beliau tersebut di atas, dapat dirumuskan bagaimana perilaku beliau dalam bidang muamalah atau bidang sosial kemasyarakatan

1. Rasul selalu bekerja dengan cara terbaik, profesional, dan tidak asal-asalan. Nabi bersabda dalam sebuah hadits dari Siti 'Aisyah:

“Sesungguhnya Allah menginginkan jika salah seorang darimu bekerja, maka hendaklah dilakukannya secara itqon (profesional). (HR. Baihaqi)

2. Dalam bekerja Rasul melakukannya dengan manajemen yang baik, perencanaan yang jelas, pentahapan aksi, dan adanya penetapan skala prioritas.
3. Rasul tidak pernah menyia-nyiakan kesempatan sekecil apapun. Seperti sabda Nabi dari Abdullah bin Humaid dari Anna :

Dari Abdullah bin Humaid dari Anas, Rasulullah bersabda : Jika hari kiamat datang dan pada tangan seseorang di antara kamu terdapat sebuah bibit tanaman, jika ia mampu mananamnya sebelum datangnya kiamat, maka hendaklah ia menanamnya. (HR Ahmad dan Bukhari)

4. Dalam bekerja Rasul selalu memperhitungkan masa depan. Beliau adalah sosok yang visioner, sehingga segala aktivitasnya benar-benar terarah dan terfokus.
5. Rasul tidak pernah menanggukhan pekerjaan. Beliau bekerja secara tuntas dan berkualitas. Ajaran islam melarang sikap mubadzir, membuang buang waktu yang akan menyebabkan pekerjaan menjadi tertunda tunda. Karena dalah keyakinan islam sikap mubadzir adalah buk rayu syetan. Seorang muslim yang sadar akan melakukan pekerjaanya dengan cara efisien, tidak membuang wktu dan tenaga dengan percuma.
6. Rasul bekerja secara berjamaah dengan mempersiapkan (membentuk) tim yang solid yang percaya pada cita-cita bersama. Seyogyanya bagi seorang muslim yang memiliki etos kerja islam akan mementingkan kebersamaan (berjama'ah) dalam melakukan pekerjaan, karena pada dasarnya manusia tidak mampu melaksanakan pekerjaan apapun secara sendirian, dia pasti membutuhkan orang lain. Karena itu islam mengharuskan memperteguh ukhuwah islamiyah dalam upaya mengikat jama'ah.
7. Rasul adalah pribadi yang sangat menghargai waktu. Tidak berlalu sedetik pun waktu, kecuali menjadi nilai tambah bagi diri dan umatnya.
8. Rasulullah SAW menjadikan kerja sebagai aktualisasi keimanan dan ketakwaan. Rasul bekerja bukan untuk menumpuk kekayaan duniawi. Beliau bekerja untuk meraih keridhaan Allah SWT.

Berdasarkan hal tersebut di atas maka sebagai seorang muslim harus menjadikan perilaku rasul tersebut menjadi teladan dalam kehidupan manusia dan menjadi etos kerja seorang muslim dalam melaksanakan aktifitas kehidupan sehari hari, agar fungsinya sebagai hamba dan khalifatullah di bumi dapat terlaksana dengan sebaik baiknya..

Aspek Ahlaq

Ahlaq dalam pengertian bahasa berarti prilaku, budi pekerti yang terambil dari kata khuluq. Dalam islam ahlaq adalah wujud nyata dari nilai aqidah ibadah dan muamalahnya seseorang. Semakin baik aqidah, ibadah dan muamalah seseorang akan tersermin dalam ahlaqnya sehari hari. Ahlaq juga dapat dijadikan barometer atau alat ukur untuk menilai seberapa tinggi nilai aqidah, ibadah dan muamalah seorang muslim, karena ahlaq sebenarnya adalah buah dari ketiga hal tersebut.

Menurut Toto Tasmara istilah etos, etika dan ahlak memiliki banyak persamaan kalau dilihat dari sudut obyek yang menjadi ruang lingkup ahlak yang berkisar disekitar tingkah laku dan perbuatan manusia, dan memiliki sedikit perbedaan dengan istilah ahlak ketika berbicara tentang nilai yang menjadi tolok ukur untuk menilai perilaku dan perbuatan manusia. Menurutnya dari kata etos, dikenal pula kata etika, etiket yang hampir mendekati pada pengertian akhlak atau nilai nilai yang berkaitan dengan baik dan buruk.¹³ Sehingga dari kata etos terkandung makna semangat untuk mengerjakan segala sesuatu secara optimal, lebih baik dan bahkan untuk mencapai kualitas kerja yang sesempurna mungkin.¹⁴

Dalam ahlak yang menjadi dasar untuk menilai baik atau buruk perilaku manusia bersandar kepada kitab suci Al-Qur'an dan sunnah Rasul, dalam pengertian baik menurut al-Qur'an dan Sunnah, maka perilaku seseorang akan dinilai baik. Sementara yang menjadi dasar penilaian dalam etika adalah nilai nilai yang berkembang dimasyarakat yang menurut ukuran logika / akal manusia baik pada waktu itu. Oleh karena itu nilainya bersifat temporer, tidak kekal seperti halnya ahlak.

Lebih lanjut Toto Tasmara menjelaskan bahwa dalam kata etos terkandung makna keinginan untuk menyempurnakan segala pekerjaan dan menghindarkan segala bentuk kerusakan, dalam hal ini ia menjelaskan :

Dalam etos tersebut, ada semacam semangat untuk menyempurnakan segala sesuatu dan menghindari segala kerusakan (fasad) sehingga setiap pekerjaannya diarahkan untuk mengurangi bahkan menghilangkan sama sekali cacat dari hasil pekerjaannya. Sikap seperti ini dikenal dengan ihsan, sebagaimana Allah menciptakan manusia dalam bentuknya yang paling sempurna. Senada dengan kata ihsan di dalam al-Qur'an kita temukan pula kata *itqon* yang berarti proses pekerjaan yang sangat bersungguh-sungguh, akurat dan sempurna.¹⁵

Oleh sebab itu seorang muslim yang memiliki etos kerja islami akan selalu menyandarkan perilakunya kepada nilai nilai islam yang termaktub dalam dua sumber utamanya yakni al-Qur'an dan sunnah Rasul yang bersifat absolut. Karena itu seorang muslim yang beretos kerja islami akan melahirkan sikap hidup yang tercermin dalam ahlaknya sehari-hari, yang diantaranya sebagai berikut :

1. Menghargai waktu, karena ajaran islam menganggap waktu adalah sesuatu yang sangat penting, Al-Qur'an sendiri sangat menentang tindakan malas dan menyia-nyiaikan waktu dengan cara berpangku tangan dan tinggal diam atau melakukan hal-hal yang tidak produktif.¹⁶ bahkan Allah bersumpah dengan menggunakan waktu seperti dalam surat Al-Asy. Waktu sangat berharga karena satu detik waktu jika telah lewat tidak bisa diulangi, karena itu sangat merugikan jika seseorang melewatkan waktu begitu saja tanpa diisi dengan sesuatu yang bermakna. Allah berfirman :

Artinya : "Deni masa. Sesungguhnya manusia ada dalam keadaan merugi. Kecuali orang-orang yang beriman dan beramal shaleh, dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran". (QS. Al'Asy : 1-3)

2. Tidak berbuat dhalim. Dhalim bisa bermakna menempatkan sesuatu bukan pada tempat yang seharusnya, atau tidak memberikan hak kepada orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari kata dhalim sering digunakan untuk menunjukkan perilaku yang menindas, seperti penguasa, pimpinan, majikan yang menindas, perilaku mereka dianggap dhalim.

¹³ *Opcit*, Toto Tasmara, hal 15

¹⁴ *Ibid*, hal 15

¹⁵ *Ibid*, hal 15-16

¹⁶ Mustaq Ahmad, *Etika Bisnis dalam Islam*, Pustaka al-Kautsan, Cet. 2 2003, hal 11

3. Rendah hati, dalam arti tidak menyombangkan diri kepada orang lain, karena dia menganggap manusia itu sebenarnya sama dan sederajat dihadapan Allah. Yang membedakannya hanya nilai taqwa.
4. Taat kepada hukum yang berlaku, dalam arti tidak menghalalkan segala cara untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkannya, ia tahu persis hal hal yang diharamkan ketika dia menjalankan usahanya, dan dia berusaha untuk menjauhinya dan tetap dalam jalan yang lurus. Karena seorang muslim berkeyakinan bahwa apapun aktifitas yang dilakukannya selama di hidup di dunia akan dipertanggung jawabkan tidak hanya dihadapan manusia tetapi lebih dari itu harus dipertanggung jawabkan dihadapan mahkamah Allah di akherat kelak , dimana pada hari itu tidak ada manusia yang mampu memanipulasi keadilan, karena yang akan memberikankesaksian adalah anggota tubuhnya sendiri.

Penutup

Etos kerja islami bermakna sebagai aktivitas yang dilakukan seorang muslim dengan mengerahkan segala kemampuan yang dimilikinya untuk mengaktualisasikan dirinya sebagai hamba Allah, yang melahirkan hasil pekerjaan yang terbaik dan bermanfaat tidak hanya untuk dirinya tapi juga untuk orang lain. Sehingga akan melahirkan sikap dan kepribadian yang melahirkan keyakinan yang sangat mendalam bahwa bekerja itu bukan saja untuk memuliakan dirinya, menampilkan kemanusiaannya, melainkan juga sebagai suatu manifestasi dari amal shaleh dan oleh karenanya mempunyai nilai ibadah yang sangat luhur.

Bagi seorang muslim bekerja adalah manifestasi dari keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah yang terwujud dalam bentuk amal saleh. Oleh sebab itu, jika bekerja adalah amal saleh, maka bekerja termasuk dalam katagori ibadah. Dan jika bekerja itu merupakan ibadah kepada Allah, maka kehidupan seorang muslim tidak bisa dilepaskan dari bekerja, karena dalam keyakinannya ketika meninggalkan bekerja maka yang ia dapatkan adalah kemurkaan Allah.

Seorang muslim yang memiliki etos kerja islami akan melahirkan sikap hidup seperti tercermin dalam aqidah, ibadah, muamalah dan ahlaqnya sehari hari seperti:

1. Akan menjunjung tinggi nilai nilai kejujuran dalam melaksanakan aktivitasnya.
2. Akan selalu istiqomah / konsisten, yakni kemampuan untuk bersikap taat kepada azas
3. Akan selalu bertanggung jawab
4. Menjaga harga diri serta bekerja sesuai aturan yang ada
5. Seorang muslim akan bekerja dengan sebaik-baiknya, sebaik ketika menjalankan ibadah yang sifatnya hubungan langsung dengan Allah
6. Seorang muslim akan bekerja keras atau rajin
7. akan selalu menekankan pentingnya kualitas kerja atau mutu produk.
8. Menjaga harga diri serta bekerja sesuai aturan yang ada
9. selalu bekerja dengan cara terbaik, profesional, dan tidak asal-asalan
10. tidak pernah menyia-nyiakan kesempatan sekecil apapun
11. tidak pernah menangguhkan pekerjaan
12. Menghargai waktu
13. Tidak berbuat dhalim
14. Rendah hati, dalam arti tidak menyombangkan diri kepada orang lain
15. Taat kepada hukum yang berlaku
16. dll

Sikap sikap seperti itulah yang seharusnya tercermin dalam perilaku seorang muslim dalam seluruh aktifitasnya, baik dalam bidang ekonomi, politik, sosial, dll.

Daftar Pustaka

1. Natsir Nanat Fatah, *Etos Kerja Wirausaha Muslim*, Gunung Djati Press, Bandung, 1999
2. Tasmara Toto, *Membudayakan Etos Kerja Islami*, Gema insani, 2004
3. Ahmad Mustaq, *Etika Bisnis dalam Islam*, Pustaka al-Kautsar, 2003
4. Nasution Harun, *Teologi Islam Aliran Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, UI Pres, Jakarta, 1986
5. Qardhawi Yusuf, *Peran Nilai dan Moral dalam Perekonomian Islam*, Robbani Press, Jakarta, 2004
6. Khoerussalim A. Ikhs, *To be The Moslem Emtrepreneur*, Pustaka al-Kautsar, Jakarta, 2005